



TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, PELUANG PERTUMBUHAN, DAN INSENTIF PAJAK: IMPLIKASINYA PADA KONSERVATISME AKUNTANSI

Erdy Yanuar Setya Nugraha¹

Fadilla Cahyaningtyas²

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Jl. Rembuksari no. 1A Malang

Surel: fransiscuserdy@gmail.com

Abstrak. Tingkat Kesulitan Keuangan, Peluang Pertumbuhan, dan Insentif Pajak: Implikasinya pada Konservatisme Akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat kesulitan keuangan, peluang pertumbuhan, serta insentif pajak pada perusahaan manufaktur subsektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 berdampak pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Data sekunder dikumpulkan dari situs web BEI dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan insentif pajak berdampak pada konservatisme akuntansi, tetapi peluang pertumbuhan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Insentif Pajak; Kesulitan Keuangan; Konservatisme Akuntansi; Peluang Pertumbuhan; Teknologi

Abstract. Financial Distress, Growth Opportunities, and Tax Incentives: Implications on Accounting Conservatism. The purpose of this study is to determine whether the level of financial difficulty, growth opportunities, and tax incentives in technology subsector manufacturing companies listed on the IDX for the 2021-2023 period have an impact on accounting conservatism. This research uses a quantitative approach with purposive sampling technique. Secondary data was collected from the IDX website using documentation techniques. Multiple linear regression analysis is the analysis technique used. The research findings show that the level of financial distress and tax incentives have an impact on accounting conservatism, but growth opportunities have no impact on accounting conservatism.

Keyword: Tax Incentives; Financial Distress; Accounting Conservatism; Growth Opportunities; Technology

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia digital di Indonesia berlangsung sangat pesat, menciptakan perubahan besar di berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan industri. Industri digital mengalami pertumbuhan signifikan berkat inovasi teknologi yang terus berkembang. Dalam aspek perdagangan, penggunaan teknologi digital menghasilkan inovasi berupa *e-commerce*. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 178,94 juta pemakai *e-commerce* di Indonesia, dari data *Statista Market Insight*. Angka tersebut bertumbuh sebesar 12,8 % dari tahun sebelumnya yang sebesar 158,7 juta pemakai. Jumlah pemakai *e-commerce* Indonesia diperkirakan akan melonjak dalam empat tahun ke depan. Menurut prediksi Statista, jumlah ini akan mencapai sekitar 244,67 juta orang pada tahun 2027 (Utama, 2023).

Pertumbuhan *e-commerce* di Indonesia menyebabkan jumlah perusahaan teknologi yang dipakai untuk meningkatkan kinerja *e-commerce* juga semakin bertambah, menunjukkan bahwa banyak perusahaan teknologi berperan dalam mendukung *e-commerce*, mulai dari melindungi data hingga menyediakan layanan yang memudahkan masyarakat. Selain itu, *e-commerce* memfasilitasi proses belanja *online* untuk masyarakat, sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Dampak positif lainnya adalah *e-commerce* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi

domestik, penciptaan inovasi dalam bisnis, serta kontribusi terhadap penerimaan pajak yang lebih besar bagi negara. Hal ini menyebabkan pendapatan perusahaan teknologi meningkat, jadi sangat penting untuk mencatat laporan keuangan dengan benar. Hasil kinerja keuangan, yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, membantu memahami keadaan perusahaan. Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya, laporan keuangan adalah suatu instrumen penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, baik bagi pihak di dalam dan di luar perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan selama periode tertentu. Karakteristik laporan keuangan memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat diandalkan dan menguntungkan bagi pengguna yang dituju. Selain itu, keakuratan dan transparansi laporan keuangan membantu pemangku kepentingan membuat keputusan yang lebih baik mengenai strategi investasi dan bisnis.

Dalam situasi di mana aktivitas ekonomi dan bisnis tidak stabil, prinsip konservatisme akuntansi menjadi sangat penting. Manajemen memiliki kebebasan besar untuk memilih metode pencatatan apa yang digunakan, termasuk mengadopsi akuntansi yang konservatif. Menurut Kusumadewi (2018) konservatisme adalah tindakan manajemen yang mengakui pendapatan dengan lebih lambat. Prinsip ini akan menghasilkan biaya yang tinggi

dan pendapatan yang rendah. Hal ini dikarenakan prinsip akuntansi konservatif mengharuskan pengakuan pendapatan hanya ketika benar-benar diterima, sedangkan biaya atau kerugian diakui lebih awal, yang mengakibatkan laba pada periode berjalan *understated*, sementara laba pada periode berikutnya menjadi *overstated*. Akibatnya, keakuratan laba dalam memprediksi arus modal perusahaan di masa depan dapat dikompromikan oleh fluktuasi laba, menimbulkan tantangan bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat.

Banyak bisnis masih belum menggunakan pendekatan akuntansi konservatif saat mereka membuat laporan keuangan. Meningkatnya insiden yang melibatkan manipulasi laporan keuangan di perusahaan besar menunjukkan pemahaman yang buruk tentang standar akuntansi dan dapat dianggap sebagai tanda bahwa prinsip-prinsip tersebut belum diterapkan sepenuhnya, seperti yang terjadi pada PT Bukalapak.com Tbk (BUKA). Pada kuartal I-2022, PT Bukalapak.com Tbk dilaporkan mencatatkan laba usaha sebesar Rp 14,4 triliun setelah sebelumnya mengalami kerugian Rp 328 miliar pada akhir 2021. Peningkatan laba tersebut berasal dari *unrealized gain*, atau keuntungan yang dihasilkan dari peningkatan nilai aset yang belum dijual, dalam hal ini yaitu investasi saham di PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI). Bukalapak membeli saham melalui *right issue*

sebesar Rp. 478 per unit dan memperoleh laba karena kenaikan harga saham BBHI di *market* jauh lebih besar dari harga tersebut. Namun, Bursa Efek Indonesia mempertanyakan pengklasifikasian keuntungan ini, terutama karena saham BBHI tidak dapat dijual hingga tiga tahun ke depan, serta perusahaan teknologi seperti Bukalapak bukanlah perusahaan yang bergerak di bidang investasi layaknya PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) yang mengakui *unrealized gain* sebagai bagian dari laba usaha berupa transaksi efek (CNBC, 2022). Sebagai perbandingan, PT Wira Global Solusi Tbk (WGSH) menunjukkan pencatatan laba yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2022, laba bersih WGSH meningkat menjadi Rp 4,76 miliar dibandingkan tahun 2021 yang sebesar Rp 3,95 miliar. Angka tersebut meningkat menjadi Rp 4,453 miliar pada tahun 2023 (IDN Financials, t.t.).

Fenomena di atas menggambarkan bahwa perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi secara optimal. Konservatisme akuntansi mengharuskan perusahaan berhati-hati dalam mengakui laba, terutama *unrealized gain*, yang belum direalisasikan dari penjualan aset. Dalam kasus ini, Bukalapak mencatatkan kenaikan nilai investasi di BBHI sebagai laba usaha, meskipun saham tersebut belum dijual dan tidak bisa dijual dalam waktu dekat. Tindakan ini berpotensi memberikan gambaran yang terlalu optimis tentang kinerja

keuangan perusahaan kepada investor, yang bertentangan dengan prinsip konservatisme yang lebih mendorong pengakuan kerugian lebih cepat daripada keuntungan yang belum pasti. Berbeda dengan yang terjadi pada WGSH. Laba yang stabil pada WGSH ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik dan pemahaman yang kuat terhadap prinsip akuntansi yang berlaku. Konsistensi ini dapat menjadi bukti sebuah bisnis mencatatkan kinerja keuangannya menggunakan metode akuntansi yang berhati-hati.

Dari berbagai variabel, salah satunya adalah tingkat kesulitan keuangan, dianggap memengaruhi konsep konservatisme akuntansi. Timbulnya tanda atau indikator awal penurunan keuangan perusahaan, baik sebelum kebangkrutan maupun likuidasi, dapat diidentifikasi sebagai tingkat kesulitan keuangan (Haryadi dkk., 2020). Manajer mengontrol tingkat konservatisme akuntansi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Penting bagi pengguna laporan keuangan untuk menyadari bahwa kinerja manajer dan kebijakan akuntansi konservatif manajer dapat memengaruhi perubahan laba akuntansi. Jika perusahaan mengalami masalah keuangan, pemegang saham dapat mengganti manajer karena persepsi ketidakmampuan mereka untuk mengelola bisnis secara efektif (Fitriani & Ruchjana, 2020). Akibatnya, manajer mengubah

pola laba akuntansi dengan menerapkan lebih banyak konservatisme akuntansi. Menurut Ardi dkk. (2019) kesulitan keuangan berdampak pada konservatisme akuntansi, namun Haryadi dkk. (2020) menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi.

Setiap bisnis selalu berusaha untuk menjadi lebih besar dan lebih luas dalam cakupan operasionalnya. Menurut Abdiputri & Angraini (2024), potensi pertumbuhan yang dicapai suatu bisnis di masa depan merupakan peluang pertumbuhan atau *growth opportunities*. Peluang pertumbuhan yang menjanjikan biasanya disertai dengan keadaan keuangan yang baik. Perusahaan memiliki kesempatan untuk memperluas usahanya ketika cukup berkembang. Perusahaan yang menerapkan konservatisme sering dikaitkan dengan pertumbuhan perusahaan yang stabil, karena mereka sering memiliki cadangan tersembunyi untuk investasi. Dikarenakan investor berharap investasi saat ini akan menghasilkan peningkatan arus kas di masa mendatang, mereka akan merespons pertumbuhan ini dengan positif. Metode akuntansi konservatif relevan karena melaporkan aktiva yang rendah dari nilai aslinya. Kemungkinan perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang konservatif meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhannya. Hal ini searah dengan penelitian Sumantri (2018) yang

menyebutkan konservatisme akuntansi dipicu oleh peluang pertumbuhan, sedangkan Abdiputri & Angraini (2024) menyebutkan konservatisme akuntansi tidak dipicu oleh peluang pertumbuhan.

Insentif pajak juga diduga memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Insentif pajak merupakan manfaat fiskal yang diberikan kepada investor domestik dan asing untuk kegiatan atau wilayah tertentu dengan tujuan meningkatkan kegiatan ekonomi (Sumantri, 2018). Sejumlah negara di Asia bersaing dalam memberikan insentif pajak dengan maksud untuk memicu investasi luar negeri yang dianggap dapat mendongkrak pemulihan setelah krisis ekonomi 1997-1998 (Sugiyarti & Rina, 2020). Untuk perusahaan, transformasi sistem pajak dari tarif progresif ke tarif tetap memiliki efek yang berbeda. Untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan kewajiban pajak, manajer cenderung menggunakan pendekatan akuntansi yang lebih konservatif sebagai akibat dari perubahan tarif pajak ini. Umumnya, perusahaan melaporkan keuntungan yang lebih sedikit supaya kewajiban pajak mereka berkurang. Penelitian Stiawan dkk. (2022) menunjukkan insentif pajak memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi, namun Atika dkk. (2021) menyebutkan konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh insentif pajak.

Peneliti bertujuan menguji kembali variabel yang memengaruhi konservatisme akuntansi, berdasarkan inkostisensi hasil penelitian terdahulu. Fokus utama penelitian ini dari penelitian sebelumnya terdapat pada perusahaan yang dibahas, yaitu perusahaan teknologi. Pesatnya pertumbuhan industri digital di Indonesia, yang menghasilkan peningkatan layanan dan penyedia infrastruktur digital, mendorong pemilihan sektor ini. Mengembangkan *m-banking*, platform digital, dan pemasaran berbasis *cloud* adalah beberapa layanan yang mengalami peningkatan permintaan. Sebagai hasilnya, bisnis teknologi mengalami peningkatan pendapatan, yang membuat pencatatan laporan keuangan semakin sulit. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah variabel tingkat kesulitan keuangan, peluang pertumbuhan, serta insentif pajak berdampak pada konservatisme akuntansi.

TELAAH LITERATUR

Teori Sinyal

Asimetri informasi dapat terjadi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih baik tentang masa depan perusahaan daripada investor, dapat dijelaskan oleh teori sinyal (Jaya & Maria, 2022). Manajer harus mendistribusikan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan sebagai respon terhadap ketidaksetaraan informasi tersebut. Menurut Gustina (2018), cara perusahaan berkomunikasi dengan pengguna

laporan keuangan diatur dalam teori sinyal. Komunikasi ini berfungsi sebagai tanda bahwa manajemen sedang berusaha untuk memenuhi keinginan pemilik. Hal tersebut dapat berupa promosi atau cara komunikasi lainnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan para pesaingnya. Manajer menggunakan sinyal untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi, menurut teori sinyal. Mereka menggunakan praktik akuntansi yang konservatif, yang mengarah pada laba yang dilaporkan secara berhati-hati. Dengan menyediakan pandangan sesuai dengan kenyataan kepada para pembaca laporan keuangan mengenai aset dan pendapatan, pendekatan ini membantu menjaga agar bisnis tidak menampilkan keuntungan yang berlebihan (Gustina, 2018).

Investor akan menerima sinyal dari informasi yang diumumkan saat mereka membuat keputusan investasi. Perubahan dalam volume perdagangan saham menunjukkan reaksi pasar. Semua pelaku pasar mendapatkan informasi saat pengumuman dilakukan, dan mereka pertama kali menginterpretasikan dan menilai apakah informasi tersebut menunjukkan berita baik atau buruk (Gustina, 2018). Dengan demikian, cara laporan keuangan perusahaan secara otomatis memberitahu para pemegang saham tentang situasi keuangannya ditunjukkan oleh teori sinyal.

Konservatisme Akuntansi

Aprilia & Mulyaningtyas (2023) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip yang mendorong perusahaan untuk berhati-hati saat membuat laporan keuangan dan menghindari membuat keputusan terburu-buru dalam mengukur dan mengakui nilai aset dan pendapatan. Sebaliknya, bisnis mengakui potensi kerugian dan hutang dengan segera. Ludiana & Rohmatunnisa (2022) menyatakan menurut prinsip konservatisme akuntansi, opsi yang memiliki efek negatif paling kecil terhadap ekuitas pemegang saham dipilih ketika ada dua atau lebih teknik akuntansi yang diterima secara luas. Hal ini berarti prinsip konservatisme mengarah pada penggunaan laporan keuangan yang mencakup pendapatan dan aset minimum, serta kewajiban dan biaya maksimum (Savitri, 2016).

Menurut penjelasan di atas, konservatisme akuntansi melibatkan percepatan pengakuan biaya yang kemungkinan terjadi dan menunda atau memperlambat pengakuan pendapatan yang kemungkinan terjadi. Pendekatan konservatif dalam penilaian hutang dan aset menghasilkan penilaian hutang dengan nilai tertinggi, dan penilaian aset dengan nilai terendah.

Tingkat Kesulitan Keuangan

Ketika suatu perusahaan mengalami krisis keuangan yang membuatnya tidak dapat menyelesaikan kewajibannya, khususnya kewajiban jangka

pendek, disebut dengan kesulitan keuangan (Fitriani & Ruchjana, 2020). Kondisi kesulitan keuangan ini dapat menunjukkan kebangkrutan atau likuidasi perusahaan, terutama ketika aset bersih perusahaan memiliki nilai negatif (Haryadi dkk., 2020). Oleh karena itu, manajemen berusaha untuk menghindari masalah keuangan karena hal ini dapat berdampak pada kinerja bisnis dan tingkat kepercayaan investor dan kreditur.

Loen (2021) menyebutkan bahwa suatu perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan sebagai langkah pertama menuju kebangkrutan atau likuidasi. Ini timbul saat perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban kepada kreditur karena prediksi arus kas tidak mencukupi untuk menutupinya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan untuk mempertahankan kepercayaan para kreditur dan menghindari likuidasi. Sudradjat (2022) menjelaskan ketika perusahaan tidak dapat mencocokkan biaya dengan pendapatannya, akan sulit untuk mencukupi kepentingan operasional dan kewajiban pembayarannya untuk kreditur. Akibatnya, perusahaan berupaya untuk mempertahankan keseimbangan keuangan melalui pemantauan arus kasnya.

Peluang Pertumbuhan

Peluang pertumbuhan mengacu pada perusahaan yang

memiliki kesempatan untuk berinvestasi dalam bisnis yang diharapkan akan menghasilkan pengembalian yang menguntungkan. Peluang ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasinya, dan bisnis dengan potensi pertumbuhan biasanya menarik investor karena diyakini memiliki potensi pengembalian terbaik di masa depan (Jessica & Prasetyo, 2019). Pertumbuhan perusahaan sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Suwardika & Mustanda, 2017). Selain peluang pertumbuhan, bisnis juga membutuhkan sumber pendanaan. Manajer harus mengimbangi pendapatan dengan utang yang diperlukan. Jumlah dana yang diperlukan terkait langsung dengan peluang pertumbuhan bisnis. Kebutuhan dana yang signifikan ini mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk memastikan dana investasi tersedia melalui strategi meminimalkan laporan laba (Lestari, 2024).

Insentif Pajak

Pemberian fasilitas insentif pajak oleh pemerintah bagi investor domestik serta asing untuk mendukung aktivitas atau sektor tertentu yang dapat memengaruhi perekonomian (Sumantri, 2018). Dalam investasi, insentif pajak menjadi sebuah faktor krusial karena memiliki potensi untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tersebut dan menarik investor (Harini dkk., 2020). Hal ini berdampak positif pada peningkatan nilai investasi serta pada pendapatan pajak yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Pengembalian biasanya lebih rendah karena penggunaan kombinasi strategi akuntansi keuangan serta akuntansi pajak yang dimaksudkan untuk meminimalkan beban pajak. Sugiyarti & Rina (2020) menyatakan bahwa perusahaan seringkali mengurangi laba dari penghasilan yang dikenakan pajak; terutama untuk bisnis yang menunjukkan variasi antara akuntansi pajak serta akuntansi keuangan. Pendekatan yang lebih konservatif dalam akuntansi digambarkan dalam penurunan pendapatan, dan perbedaan ini seringkali disebabkan oleh strategi akuntansi yang lebih konservatif di bidang pajak.

Penurunan tarif pajak secara langsung memberikan keuntungan bagi bisnis, terutama yang sudah *go public*, karena pajak yang wajib mereka bayar berkurang. Apabila manajer bertujuan mengoptimalkan *value* bisnis dengan mengurangi kewajiban pajak, perubahan dalam tarif pajak dapat mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan yang sangat konservatif. Perusahaan yang berusaha meminimalkan pajak cenderung melaporkan laba yang lebih rendah (Randa dkk., 2021).

Pengembangan Hipotesis

Kesulitan keuangan adalah tanda pertama atau indikator awal yang mengisyaratkan kondisi yang memburuk bagi sebuah perusahaan sebelum akhirnya menghadapi kebangkrutan. Gejala ini seringkali terlihat dalam penurunan kondisi keuangan perusahaan. Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak mampu mencapai laba dalam operasinya dan juga menghadapi kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya. Kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan bisa menjadi motivasi bagi manajer untuk menerapkan praktik akuntansi yang lebih konservatif atau lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya (Kusumaningarti, 2021).

Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki dampak pada konservatisme akuntansi. Selaras dengan temuan yang dikemukakan Ardi dkk. (2019) yang menyebutkan tingkat kesulitan keuangan berdampak pada konservatisme akuntansi. Hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

H1: Tingkat kesulitan keuangan memiliki dampak pada konservatisme akuntansi

Peluang pertumbuhan adalah kesempatan di mana perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan memanfaatkan investasi yang tersedia (Muhammad dkk., 2019). Perusahaan yang memiliki potensi untuk berkembang lebih cenderung

mempertimbangkan efek jangka panjang dari keputusan yang ditetapkan. Konservatisme akuntansi menekankan pengakuan laba pada periode saat ini, memungkinkan perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan atau laba ke periode berikutnya. Dengan demikian, laba yang belum diakui dari periode sebelumnya masih dapat digunakan sebagai cadangan jika di masa depan perusahaan kekurangan dana. Dengan melaporkan aset bersih di bawah nilai pasar sebenarnya, konsep akuntansi konservatif dianggap tepat karena mencerminkan pertumbuhan bisnis. Tingkat pertumbuhan bisnis berkorelasi positif dengan kecenderungan perusahaan untuk menggunakan pendekatan akuntansi konservatif (Savitri, 2016).

Penelitian Sumantri (2018) menyatakan peluang pertumbuhan berdampak pada konservatisme akuntansi. Pernyataan ini ditunjang juga oleh penelitian Jaya & Maria (2022) yang menghasilkan variabel peluang pertumbuhan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Ditariklah hipotesis sebagai berikut:

H2: Peluang pertumbuhan memiliki dampak pada konservatisme akuntansi

Pemerintah memberikan insentif perpajakan sesuai dengan ketentuan yang tercatat dalam UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan serta UU No. 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi

Peraturan Perpajakan. Insentif ini berupa diskon tarif pajak yang diberlakukan bagi manajer, dengan tujuan untuk mengurangi pengeluaran pajak. Pada tahun sebelum tarif pajak yang baru ditetapkan, penyesuaian ini diharapkan dapat mendorong konservatisme akuntansi. Menurut Sugiyarti & Rina (2020) tingkat penggunaan insentif pajak perusahaan dapat berdampak pada konservatisme akuntansi karena pajak penghasilan seringkali secara langsung terkait dengan laba bisnis dan mempengaruhi perhitungan laba. Ini terjadi karena pajak penghasilan mempengaruhi metode akuntansi dalam pelaporan keuangan, untuk menunda pembayaran pajak melalui penundaan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Pemerintah lebih fokus pada perusahaan besar karena cenderung melakukan perencanaan pajak untuk meningkatkan laba mereka.

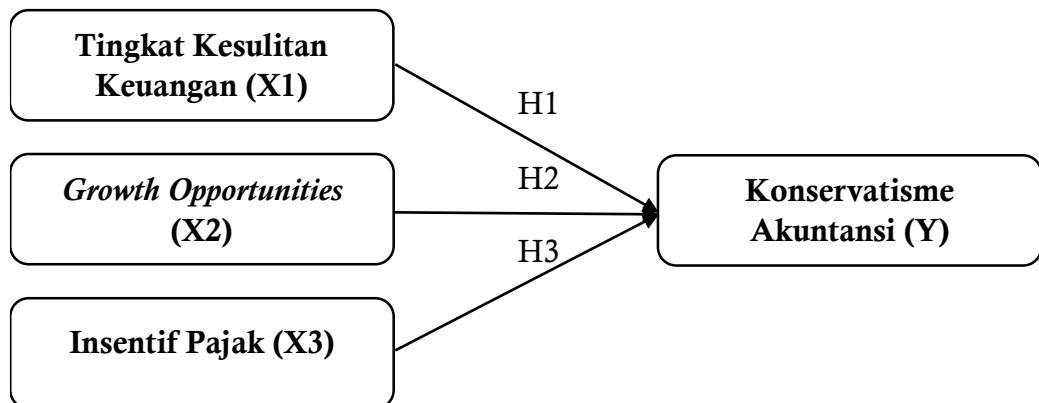
Penelitian oleh Randa dkk. (2021) menunjukkan variabel insentif pajak berdampak pada konservatisme akuntansi, mengonfirmasi temuan Stiawan dkk. (2022) yang menunjukkan insentif pajak juga memiliki dampak pada konservatisme akuntansi. Berikut ini adalah hipotesis yang dapat dibuat:

H3: Insentif pajak memiliki dampak pada konservatisme akuntansi

Sehubungan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini,

maka dapat digambarkan kerangka

konsep sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konsep

Sumber: Peneliti, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan maksud untuk mengidentifikasi keterkaitan antara variabel di dalam populasi melalui penerapan teknik perhitungan statistika. Suryani & Hendryadi (2015) menyatakan bahwa metode kuantitatif menghasilkan data yang terfokus pada keadaan tertentu yang sedang diinvestigasi, dan kesimpulan umum hanya dapat ditarik berdasarkan dugaan sementara yang diajukan atau untuk memverifikasi kebenaran dugaan tersebut.

Data sekunder atau materi yang telah dibuat pihak lain adalah sumber yang dipakai di penelitian ini, untuk tujuan analisis lebih lanjut. Laporan tahunan perusahaan manufaktur di subsektor teknologi dilisting di Bursa Efek Indonesia antara 2021

dan 2023 di situs web resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <https://www.idx.co.id/> menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Populasi penelitian ini diambil dari seluruh perusahaan yang termasuk dalam subsektor teknologi dan dilisting di BEI. Pemilihan entitas dengan subsektor teknologi yang dilisting pada BEI dilakukan karena adanya persyaratan bahwa perusahaan-perusahaan ini harus mengedarkan laporan tahunan kepada pihak luar, memungkinkan penelitian ini untuk mengakses data yang diperlukan. Dengan merinci hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi keseluruhan perusahaan dalam subsektor teknologi yaitu 47 perusahaan. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Kriteria berikut ini dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang

menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur subsektor teknologi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dengan periode tahun 2021-2023.
3. Perusahaan yang memperoleh laba tahun 2021-2023.

Berdasarkan dari proses penentuan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan, sampel penelitian terdiri dari 15 entitas subsektor teknologi.

Tabel 1. Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Referensi
Konservatisme Akuntansi (Y)	$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO) \times (-1)}{TA}$	(Kusumadewi, 2018)
Tingkat Kesulitan Keuangan (X1)	$Z = 0,717 Q_1 + 0,847 Q_2 + 3,107 Q_3 + 0,42 Q_4 + 0,998 Q_5$	(Aprilia & Mulyaningtyas, 2023)
Growth Opportunities (X2)	$\frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Sumantri, 2018)
Insentif Pajak (X3)	$Taxplan (TP) = \frac{\text{Tarif PPh (PTI} - CTE)}{TA}$	(Stiawan dkk., 2022)

Pendekatan pengumpulan data untuk penelitian ini adalah pendekatan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan SPSS 26. Pengujian analisis deskriptif dan pengujian asumsi klasik, termasuk pengujian

normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang akan dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti. Untuk regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, uji koefisien determinasi dan uji parsial (uji t) digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat puluh lima sampel dari jangka waktu 2021-2023 digunakan dalam penelitian ini, dan temuan statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesulitan Keuangan	45	.88	17.97	4.9653	3.87889
Growth Opportunities	45	.39	86.28	9.2204	17.63213
Insetif Pajak	45	-.28	.12	.0096	.05192
Konservatisme Akuntansi	45	-.51	1.48	.0378	.35949
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Variabel tingkat kesulitan keuangan menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan bernilai minimum 0,88; maksimum 17,97; rata-rata 4,9653; dan standar deviasi sebesar 3,87889. Ini menggambarkan perusahaan manufaktur sub sektor teknologi dengan tingkat kesulitan keuangan yang paling tinggi adalah PT Solusi Sinergi Digital Tbk periode 2022, dengan nilai Altman Z-Score 0,88. Perusahaan teknologi yang tingkat kesulitan keuangannya paling rendah yaitu PT Wira Global Solusi Tbk periode 2022, dengan nilai Altman Z-Score 17,97.

Variabel peluang pertumbuhan menunjukkan bahwa tingkat peluang pertumbuhan bernilai minimum 0,39; maksimum 86,28; rata-rata 9,2204; dan standar deviasi sebesar 17,63213. Ini menggambarkan perusahaan

teknologi dengan tingkat peluang pertumbuhan paling rendah dialami oleh PT Distribusi Voucher Nusantara pada tahun 2023, sedangkan peluang pertumbuhan paling tinggi dialami oleh PT DCI Indonesia Tbk tahun 2021.

Variabel insetif pajak menggambarkan tingkat insetif pajak bernilai minimum -0,28; maksimum 0,12; rata-rata 0,0096; dan standar deviasi senilai 0,5192. Ini menggambarkan perusahaan teknologi dengan tingkat insetif pajak paling rendah yaitu PT Distribusi Voucher Nusantara pada tahun 2023, dan paling tinggi yaitu PT Distribusi Voucher Nusantara periode 2021.

Variabel konservatisme akuntansi menggambarkan tingkat konservatisme akuntansi bernilai terkecil -0,51; terbesar 1,48; rata-

rata 0,0378; serta standar deviasi sebesar 0,35949. Ini menggambarkan perusahaan yang nilai konservatisme akuntansinya paling rendah adalah PT Zyreindo Mandiri Buana Tbk tahun 2021, sedangkan perusahaan yang nilai konservatisme akuntansinya paling tinggi yaitu PT Galva Technologies Tbk pada tahun 2021.

Hasil dari pengujian normalitas memiliki nilai signifikansi 0,001. Dikarenakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* < 0,05; uji normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal. Untuk

memperbaiki distribusi data, penghapusan data *outlier* dipelukan. Pengubahan nilai data dijadikan skor standar yang disebut *Z-score*, *outlier* dapat diidentifikasi dengan mencari tahu batas atas nilai yang diklasifikasikan sebagai *outlier*. *Outlier* diidentifikasi untuk sampel data dengan *Z-score* 2,5 atau lebih tinggi untuk sampel yang kurang dari 80 (Ghozali, 2021). Setelah melakukan seleksi menggunakan *Z-score*, ditemukan 5 *outliers* yang kemudian dihilangkan, karena memiliki nilai ekstrem yang dapat memengaruhi distribusi data penelitian, sehingga tersisa 40 data dengan hasil yaitu:

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas (Setelah menghilangkan outliers)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06655902
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.089
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05; Tabel 3 menunjukkan data penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kesulitan Keuangan	.935	1.070
Growth Opportunities	.931	1.074
Insetif Pajak	.970	1.031

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Pengujian multikolinieritas pada tabel 4 menunjukkan nilai toleransi untuk variabel kesulitan keuangan adalah $0,935 > 0,1$; peluang pertumbuhan sebesar $0,931 > 0,1$; dan insetif pajak $0,970 > 0,1$. Pada tabel 4 juga menyatakan bahwa nilai VIF dari kesulitan keuangan $1,070 < 10$; peluang pertumbuhan sebesar $1,074 < 10$; dan insetif pajak $1,031 < 10$. Hal ini menggambarkan tidak terjadi multikolinieritas pada variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 5. Hasil Pengujian Heteroskesdastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.052	.011		4.606	.000
Kesulitan Keuangan	.001	.002	.124	.770	.447
Growth Opportunities	-.001	.000	-.265	-1.639	.110
Insetif Pajak	.118	.115	.163	1.030	.310

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6, dijelaskan bahwa uji heteroskesdatisitas dengan nilai signifikansi untuk variabel kesulitan keuangan sebesar 0,447; variabel peluang pertumbuhan 0,110; dan variabel insetif pajak 0,310. Setiap variabel bernilai lebih dari 0,05 yang menggambarkan tidak terjadinya heteroskesdatisitas pada model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01132
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	26
Z	1.442
Asymp. Sig. (2-tailed)	.149

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Uji nonparametrik berupa uji *runs* test menentukan apakah korelasi di antara residual ditemukan. Apabila nilai signifikansi *runs* test $> 0,05$; tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2021). Seperti yang dapat dilihat pada tabel 6, nilai signifikansi sebesar $0,149 > 0,05$. Berdasarkan hal ini, kesimpulannya yaitu gejala dan masalah autokorelasi tidak ada.

Regressi dengan banyak variabel independen dikenal sebagai regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh variabel (Ghozali, 2021). Untuk membuktikan kebenaran adanya dampak tersebut maka dilakukan analisis regresi dengan variabel independen yaitu tingkat kesulitan keuangan (X1), peluang pertumbuhan (X2), insentif pajak (X3) dan variabel dependen (Y) adalah konservatisme akuntansi.

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.016	.005		-3.267	.002
Kesulitan Keuangan	-.003	.001	-.578	-4.235	.000
Growth Opportunities	-8.597E-5	.000	-.076	-.555	.583
Insentif Pajak	.117	.052	.303	2.263	.030

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Model regresi linier berganda diperoleh dari tabel 7:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = -0,016 - 0,003X_1 - 8,597E-5X_2 + 0,117X_3$$

Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap konservatisme akuntansi searah, yang berarti bahwa ketika variabel independen meningkat, konservatisme akuntansi juga akan meningkat. Sebaliknya, koefisien negatif menggambarkan keterkaitan berlawanan, yaitu ketika variabel independen meningkat, konservatisme akuntansi akan menurun. Konstanta -0,016 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi bernilai -0,016 jika variabel independen tetap.

Terdapat hubungan negatif antara tingkat kesulitan keuangan (X1) dengan konservatisme

akuntansi, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,003. Dengan kata lain, apabila tingkat kesulitan keuangan naik senilai 1, sebesar 0,003 konservatisme akuntansi menurun. Koefisien regresi *growth opportunity* (X2) sebesar -8,597E-5, menunjukkan korelasi yang berlawanan dengan konservatisme akuntansi. Apabila *growth opportunity* naik senilai 1, maka tingkat konservatisme akuntansi menurun senilai -8,597E-5. Koefisien regresi variabel insentif pajak (X3) senilai 0,117 menunjukkan korelasi yang searah dengan konservatisme akuntansi, artinya apabila insentif pajak naik senilai 1, konservatisme akuntansi juga akan naik senilai 0,117.

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.372	.320	.01732

Sumber: Data penelitian yang diolah (2024)

Besarnya nilai *R square* adalah 0,320 atau 32% digambarkan pada tabel 8, dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan, peluang pertumbuhan, dan insentif pajak merupakan contoh faktor independen yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur subsektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 sebesar 32%.

Variabel lain yang menjelaskan mengenai konservatisme akuntansi sebesar 68% tidak termasuk pada model regresi.

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji parsial, sering dikenal sebagai uji t, digunakan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, yang dapat dilihat di tabel 7. Ambang batas signifikansi 5% digunakan dalam uji t penelitian ini. Berdasarkan hasil

pengujian didapatkan bahwa nilai signifikan < 0.05 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh tingkat kesulitan keuangan dan insentif pajak, yang mengindikasikan bahwa H1 dan H3 diterima., sedangkan dengan nilai signifikansi > 0.05 , peluang pertumbuhan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi, yang mengindikasikan bahwa H2 ditolak.

Menurut teori sinyal, perusahaan berkomunikasi dengan pasar dengan merilis laporan keuangan atau melakukan tindakan lain yang menunjukkan situasi perusahaan yang sebenarnya. Tingkat kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan risiko dan kondisi finansial perusahaan. Konservatisme akuntansi kerap diterapkan oleh bisnis yang sedang mengalami masalah keuangan. Dalam penelitian ini, PT Solusi Sinergi Digital Tbk (WIFI) pada tahun 2022 mencatatkan nilai Altman Z-score sebesar 0,88; yang menunjukkan bahwa ada kesulitan keuangan yang signifikan di perusahaan ini. Sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang lebih, melaporkan informasi keuangan yang konservatif untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa mereka berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan dan tetap transparan meskipun menghadapi tekanan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan

kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur, dengan menunjukkan komitmen terhadap pelaporan yang jujur. Hasil dari hipotesis pertama selaras dengan penelitian Kusumadewi (2018) dan penelitian Ardi dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa kesulitan keuangan berdampak pada konservatisme akuntansi, namun tidak selaras dengan penelitian Haryadi dkk. (2020) dan penelitian Aprilia & Mulyaningtyas (2023) dengan hasil tingkat krisis keuangan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi.

Peluang pertumbuhan tidak memengaruhi pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam penerapan laporan keuangan yang konservatif. Akuntansi konservatif mungkin tampak tidak penting bagi perusahaan karena mereka ingin memberikan sinyal yang optimis kepada pasar, seperti yang terjadi pada sampel penelitian ini, yaitu PT DCI Indonesia Tbk (DCII). Nilai MBVE pada DCII periode 2021 adalah sebesar 86,28; yang menunjukkan DCII memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi. Mereka lebih fokus menunjukkan potensi masa depan melalui laporan keuangan yang mencerminkan prospek pertumbuhan, seperti menaikkan laba, alih-alih menurunkan nilai laba atau aset saat ini, yang justru bisa memberikan sinyal negatif ke pasar dan investor. Hasil dari hipotesis kedua ini sejalan dengan

penelitian Rismawati & Nurhayati (2023) dan penelitian Abdiputri & Angraini (2024) yang menyebutkan konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh peluang pertumbuhan, namun tidak selaras dengan penelitian Sumantri (2018) dan penelitian Jaya & Maria (2022) yang menyatakan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh peluang pertumbuhan.

Salah satu sinyal penting yang dapat mempengaruhi persepsi investor adalah insentif pajak. Insentif pajak memberikan keuntungan fiskal bagi perusahaan, yang dapat berdampak pada cara mereka melaporkan informasi keuangan. Pemerintah memberikan insentif perpajakan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, serta UU No. 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Insentif ini berupa pengurangan tarif pajak yang diberlakukan bagi manajer, dalam upaya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh bisnis, yang akan memicu penerapan konservatisme. Seperti yang dilakukan oleh PT Distribusi Voucher Nusantara (DIVA) pada tahun 2021 yang memiliki tingkat perencanaan pajak sebesar 0,12; yang menandakan bahwa DIVA memanfaatkan insentif pajak dari pemerintah dengan melakukan perencanaan pajak yang efektif. Bisnis akan berhati-hati saat mencatat pendapatan dan

pengeluarannya dengan adanya insentif pajak, serta mengambil keputusan yang lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangan supaya reputasi di hadapan pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur tetap terjaga. Selain itu, laporan yang konservatif mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi, yang dapat membantu mempertahankan hubungan baik dengan pemerintah sebagai pemberi insentif dan meminimalkan risiko pengawasan yang lebih ketat di masa depan. Hasil dari hipotesis ketiga ini sejalan dengan penelitian Randa dkk. (2021) dan juga Stiawan dkk. (2022) yang menyebutkan insentif pajak berdampak pada konservatisme akuntansi, tetapi tidak sejalan dengan temuan Atika dkk. (2021) dan Sanira & Ratnasari (2024) yang menyatakan insentif pajak tidak berdampak pada konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan insentif pajak berdampak pada konservatisme akuntansi, tetapi peluang pertumbuhan tidak berdampak pada konservatisme akuntansi. Sampel yang hanya terdiri dari perusahaan manufaktur subsektor teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023, merupakan batasan penelitian. Hanya dua hipotesis yang diterima

berdasarkan temuan penelitian ini, dan hanya 32% faktor independen yang mampu menjelaskan variabel dependen.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada, dan berfungsi sebagai referensi yang berguna dengan merujuk pada fakta-fakta nyata tentang hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dan insentif pajak pada konservatisme akuntansi bagi penelitian di masa mendatang. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan untuk lebih cermat dalam menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif agar tetap mematuhi aturan akuntansi yang berlaku. Disarankan agar lebih banyak faktor ditambahkan untuk penelitian selanjutnya yang berdampak terhadap konservatisme akuntansi, seperti tingkat hutang, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, memperpanjang periode observasi atau menerapkan berbagai metrik pengukuran konservatisme akuntansi juga dapat membantu memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan transparan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdiputri, M., & Angraini, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunities, dan Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal*

Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, 2(11), 418–431.

Aprilia, N., & Mulyaningtyas. (2023). Mekanisme Growth Opportunity, Leverage dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6(2), 467–479. <https://doi.org/10.25273/capital.v6i2.15457>

Ardi, A., Kamaliah, & Indrawati, N. (2019). Pengaruh Konflik Kepentingan dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Ligitasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 160–171. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>

Atika, E., Agussalim, & Bustari, A. (2021). Pengaruh Insentif Pajak, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Pareso Jurnal*, 3(1), 23–36.

- CNBC. (2022, Mei 31). *Dicecar Bursa, Laporan Keuangan Bukalapak Kembali Bermasalah?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220530234320-17-343026/dicecar-bursa-laporan-keuangan-bukalapak-kembali-bermasalah>
- Fitriani, A., & Ruchjana, E. T. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Retail di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(2), 82–93.
- Ghozali, I. (2021). *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 26 (10 ed., Vol. 1). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1–14.
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Incentif Pajak, Pajak, dan Cash Flow terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), 10–23. <https://doi.org/10.31317>
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 66–78.
- IDN Financials. (t.t.). *PT. Wira Global Solusi Tbk (WGSH)*. Diambil 4 Desember 2024, dari <https://www.idnfinancials.com/id/wgsh/pt-wira-global-solusi-tbk>
- Jaya, A. A., & Maria. (2022). Pengaruh Financial Distress, Growth Opportunity, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 109–120.

- Jessica, & Prasetyo, A. H. (2019). Respon Investor atas Sinyal Laba, Peluang Bertumbuh, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 220–238.
- Kusumadewi, D. A. A. (2018). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Piutang Pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Parameter*, 3(1), 12–21.
- Kusumaningarti, M. (2021). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Food & Beverage. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 101–112.
- Lestari, D. C. (2024). *Pengaruh Insentif Pajak, Cash Flow dan Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2021-2022* [Skripsi]. Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang.
- Loen, M. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2).
- Ludiana, R., & Rohmatunnisa, L. D. (2022). The Effect of Bondholders-Shareholders Conflict, Company Size, and Capital Intensity on Accounting Conservatism. *Proceeding Ecosia International Conference*, 500–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.32815/ecosia.vi>
- Muharromah, N. A., Ahmar, N., & Anwar, C. (2019). Institutional Ownership Memoderasi Growth Opportunity, Cash Conversion Cycle, Net Working Capital dan Dividend Payout terhadap Cash Holdings. *JIMEA: Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 292–306.
- Randa, Afifudin, & Hariri. (2021). Pengaruh Insentif Pajak dan Cash Flow terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur

- Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *E-JRA*, 10(1), 43–56.
- Rismawati, V. E., & Nurhayati, I. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Growth Opportunity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 180–196.
- Sanira, M., & Ratnasari, F. (2024). Pengaruh Insentif Pajak, Operating Cash Flow, Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(11), 588–606.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Musfialdi, Ed.; Vol. 1). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Stiawan, H., Ningsih, F. E., & Nurani, S. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 510–520. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1086>
- Sudradjat. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Company Growth terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 233–240. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1318>
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>
- Sumantri, I. I. (2018). Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1), 122–145.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*:

Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam (Suwito, Ed.; 1 ed., Vol. 2). Prenadamedia Group.

Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada

Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1248–1277.

Utama, L. (2023, Oktober 8). *Nilai Transaksi E-Commerce Indonesia Diprediksi Tembus Rp572 Triliun di 2023*. Viva.co.id. <https://www.viva.co.id/digital/startup/1645145-nilai-transaksi-e-commerce-indonesia-diprediksi-tembus-rp572-triliun-di-2023>